

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, LEVERAGE DAN PROFITABILITAS  
PERUSAHAAN TERHADAP TINGKAT PENGUNGKAPAN TANGGUNGJAWAB  
SOSIAL (PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR PADA BURSA  
EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2008-2010)**

**M. Raviki Amini, S.E., M.S.Ak., Akt., BKP.**

**Dosen Program Sarjana Akuntansi Universitas Adiwangsa Jambi**

**Email: muhammadraviki@gmail.com**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, tingkat *leverage* dan *profitabilitas* terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2010 sebanyak 137 perusahaan. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *Simple Random samling, ada 58 sample* . Analisis data untuk pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, tingkat *leverage* dan *profitabilitas* secara simultan terbukti berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Secara parsial ukuran perusahaan, tingkat *leverage*, berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, sedangkan tingkat *profitabilitas* tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab social. Hubungan antara ukuran perusahaan, tingkat *leverage* dan *profitabilitas* dengan tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan termasuk dalam kategori kecil, karena masih pada tingkat 31,8 %.

Kata Kunci: Ukuran perusahaan, tingkat *leverage*, *profitabilitas*, tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan,

**PENDAHULUAN**

Dalam beberapa tahun belakangan ini, isu pertanggungjawaban sosial mulai marak di Indonesia. Perhatian masyarakat semakin besar dan semakin sadar pada pentingnya tanggung jawab sosial perusahaan. Hal ini tercermin dalam banyaknya tuntutan masyarakat kepada perusahaan, misalnya buruh yang meminta kesejahteraan mereka, masyarakat pecinta alam yang memprotes tentang pembuangan limbah, serta pemerintah yang mulai menetapkan kebijakan bagaimana perusahaan dengan lingkungan sosialnya.

Keberadaan perusahaan selama ini dianggap sebagai lembaga yang banyak memberikan keuntungan bagi pengembangan lingkungan disamping banyak juga yang berdampak merugikan masyarakat itu sendiri. Penyediaan lapangan kerja, penyaluran barang dan jasa, membayar pajak, pemberian sumbangan dan lain sebagainya merupakan keuntungan yang dirasakan baik langsung maupun tidak langsung oleh masyarakat. Namun yang tidak kalah pentingnya, terdapat hal-hal yang berdampak cukup merugikan yang berasal dari luar yang disebut dampak eksternalitas seperti pencemaran lingkungan, rusaknya hutan, eksploitasi besar-besaran terhadap sumber daya alam sampai ke penipuan terhadap konsumen.

Dampak-dampak ini semakin lama semakin besar serta sukar untuk dikendalikan. Karena

besarnya dampak eksternalitas terhadap kehidupan masyarakat, masyarakat pun menginginkan agar dampak ini dikontrol sehingga dampak negatif yang ditimbulkan tidak semakin besar. Oleh karena itu, masyarakat pun menuntut agar perusahaan senantiasa memperhatikan dampak-dampak sosial yang ditimbulkannya dan berupaya untuk mengatasinya. Untuk itu masyarakat membutuhkan informasi mengenai sejauhmana perusahaan telah melaksanakan aktivitas sosialnya, sehingga masyarakat dapat hidup aman dan tentram.

Adanya masalah sosial dan lingkungan yang ditimbulkan oleh aktivitas bisnis perusahaan, maka sudah selayaknya entitas bisnis bersedia untuk menyajikan suatu laporan yang dapat mengungkapkan bagaimana kontribusi mereka terhadap berbagai permasalahan sosial yang terjadi di sekitarnya. Salah satunya dapat diungkapkan dalam laporan keuangan tahunan. Namun, laporan tahunan yang selama ini dianggap sebagai media yang paling tepat untuk mengkomunikasikan berbagai informasi yang relevan dari manajemen perusahaan, tampaknya masih belum dimanfaatkan secara optimal untuk mengungkapkan masalah-masalah yang berhubungan dengan lingkungan sosial.

Belum optimalnya pemanfaatan laporan tersebut, mungkin disebabkan oleh rendahnya kesadaran perusahaan dalam mengungkapkan

permasalahan sosial dan lingkungan yang terjadi. Padahal, pengungkapan masalah sosial dan lingkungan yang dilakukan oleh suatu perusahaan merupakan bentuk akuntabilitas perusahaan tersebut kepada publik dan juga sebagai usaha untuk menjaga eksistensi perusahaan tersebut di masyarakat. Oleh karena itu, perusahaan perlu untuk menjaga hubungannya dengan seluruh *stakeholder* agar dapat berperan dalam pembangunan, sekaligus meningkatkan kinerjanya agar tetap dapat bertahan dan bahkan berkembang menjadi perusahaan yang mampu bersaing.

Selama ini laporan yang dihasilkan akuntansi dimaksudkan sebagai pertanggungjawaban manajemen kepada pemilik saham. Kini paradigma tersebut diperluas menjadi pertanggungjawaban kepada seluruh *stakeholders*, sehingga menimbulkan suatu konsep baru yaitu akuntansi sosial. Menurut Belkaoui (2000:229), akuntansi sosial adalah proses seleksi variabel-variabel kinerja sosial tingkat perusahaan, ukuran prosedur pengukuran yang secara sistematis mengembangkan informasi yang bermanfaat untuk mengevaluasi kinerja sosial perusahaan, dan mengkomunikasikan informasi tersebut kepada kelompok sosial yang tertarik, baik di dalam maupun di luar perusahaan.

Menurut Darwin dalam Anggraini (2006), *Corporate Social Responsibility* (CSR) atau tanggung

jawab sosial adalah mekanisme bagi suatu organisasi untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial ke dalam operasinya dan interaksinya dengan *stakeholders*, yang melebihi tanggung jawab organisasi di bidang hukum. *Corporate Social Responsibility* (CSR) bertujuan untuk mendorong perusahaan agar lebih etis dalam menjalankan aktivitasnya agar tidak berpengaruh atau berdampak buruk pada masyarakat dan lingkungan hidup, sehingga pada akhirnya perusahaan akan dapat bertahan secara berkelanjutan (*sustainability*) untuk memperoleh manfaat ekonomi yang menjadi tujuan perusahaan.

Tanggung jawab sosial muncul akibat adanya modernisasi sehingga dampak negatifnya tidak dapat ditolerir oleh masyarakat. Intervensi manusia pada keseimbangan alam dan sosial yang terlalu jauh sehingga membahayakan manusia dan lingkungan merupakan sesuatu yang mendorong timbulnya tuntutan terhadap tanggung jawab sosial. Selain tuntutan masyarakat yang merasakan dampak negatif modernisasi, tekanan dari pemerintah juga berperan dalam mendorong perusahaan untuk memperhatikan tanggung jawab sosialnya.

Tekanan pemerintah ini diwujudkan dalam berbagai peraturan dan undang-undang yang mengatur perusahaan dengan lingkungan sosialnya. Melalui Undang-Undang RI No.23 Tahun 1997 yang

mewajibkan pengolahan limbah. Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan serta peraturan yang terbaru UU PT No. 40 tahun 2007 tentang perseroan terbatas dimana mewajibkan perseroan yang bidang usahanya di bidang atau terkait dengan bidang sumber daya alam untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Undang-undang tersebut juga mewajibkan semua perseroan untuk melaporkan pelaksanaan tanggung jawab sosial tersebut dalam laporan tahunan.

Pengungkapan informasi CSR dalam laporan tahunan merupakan salah satu cara perusahaan untuk membangun, mempertahankan dan melegitimasi kontribusi perusahaan dari sisi ekonomis. Tekanan dari berbagai pihak memaksa perusahaan untuk menerima tanggung jawab atas dampak aktivitas bisnisnya terhadap masyarakat. Perusahaan dihimbau untuk bertanggung jawab terhadap pihak yang lebih luas dari pada kelompok pemegang saham dan kreditur.

*Corporate Social Responsibility* mengarah pada transparansi pengungkapan sosial perusahaan atas kegiatan atau aktivitas sosial yang dilakukan oleh perusahaan. Dimana transparansi informasi yang diungkapkan tidak hanya informasi keuangan perusahaan, tetapi perusahaan juga diharapkan mengungkapkan informasi mengenai dampak sosial dan lingkungan hidup yang diakibatkan aktivitas

perusahaan. Informasi menjadi kebutuhan yang mendasar bagi investor dan calon investor untuk pengambilan keputusan.

Di Indonesia permasalahan mengenai akuntansi sosial dan tanggung jawab sosial perusahaan telah dibahas dan dianalisis oleh beberapa peneliti yaitu Sembiring (2003&2005), Anggraini (2006), Yuningsih (2001). Dalam beberapa penelitian diketahui bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Faktor-faktor tersebut antara lain: ukuran perusahaan, profitabilitas, jenis industri, umur perusahaan, kepemilikan perusahaan, dan tingkat *leverage*. Menurut Wibisono (2007:71), pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan salah satunya dipengaruhi oleh ukuran perusahaan.

Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat mengklasifikasikan perusahaan dengan berbagai cara yaitu total aktiva, jumlah penjualan, jumlah tenaga kerja, dll (Suwito dan Herawaty, 2005). Ukuran perusahaan dalam pengungkapan informasi sosial, merupakan salah satu faktor yang mempengaruhinya. Menurut hipotesis biaya politis, semakin besar biaya politis yang dihadapi oleh perusahaan, maka manajer akan memilih prosedur akuntansi yang dapat menghasilkan laba sekarang menjadi lebih rendah daripada laba masa depan [(Watt & Zimmerman (1990) dalam Scott

(2000:267)]. Perusahaan besar memiliki biaya politis yang tinggi akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak termasuk informasi sosial perusahaan untuk menghasilkan laba sekarang menjadi lebih rendah.

*Leverage* menggambarkan penggunaan utang dalam membiayai operasional perusahaan dengan mengukur kemampuannya dalam membayar kewajiban jangka panjang dan jangka pendek (Harahap, 2003:303). *Leverage* juga memiliki hubungan dengan tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Menurut Weston & Brigham (2005:24), masalah keagenan dapat terjadi antara pemegang saham dan kreditor. Untuk mengatasinya diperlukan kejujuran dan ketaatan manajer terhadap kreditor atas perjanjian kredit yang telah dilakukan. Kejujuran tersebut dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi perusahaan. Semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan maka semakin banyak perjanjian kredit yang dilakukan perusahaan, sehingga akan semakin banyak pengungkapan yang akan dilakukan perusahaan termasuk informasi sosial perusahaan.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang ada (Harahap, 2003:304). Profitabilitas dari suatu perusahaan telah banyak digunakan sebagai variabel penjelas penelitian

tentang pengungkapan tanggung jawab sosial. Salah satu elemen penting teori agensi adalah perbedaan preferensi atau tujuan antara prinsipal dan agen (Supriyono, 2005:185). Perbedaan tujuan tersebut dapat dikurangi melalui kontrak insentif. Semakin baik kinerjanya maka semakin tinggi insentif yang akan diterima oleh manajer, sehingga manajer akan meningkatkan kinerjanya untuk mendapatkan insentif yang tinggi. Profitabilitas merupakan suatu indikator kinerja yang dilakukan manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan. Jadi semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka semakin banyak pengungkapan yang akan dilakukan perusahaan termasuk pengungkapan sosial untuk menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dalam keadaan yang baik.

Adapun fenomena yang terkait dengan pengungkapan tanggung jawab sosial yaitu, seperti yang terjadi pada PT. Indorayon Utama (sekarang PT. Toba Pulp Lestari) di Porsea Sumatera Utara. Pada tahun 1998, perusahaan ditutup akibat pertentangan dari masyarakat karena tidak adanya tanggung jawab sosial perusahaan sehingga tidak saja menimbulkan kerugian materi, tetapi sampai masalah keberlangsungan usaha. Pada tahun 2003, perusahaan beroperasi kembali dengan etika dan budaya perusahaan yang baru dimana budaya perusahaan mengutamakan masalah sosial dan kemanusiaan. PT.

Toba Pulp Lestari saat ini mempunyai visi dan misi yang diungkapkan dalam laporan tahunan mereka dimana visi dan misi tersebut yang akan menunjang budaya perusahaan dengan mengacu kepada etika terhadap hubungan antar manusia. Secara tidak langsung atau tidak, implementasi dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang baik memberikan manfaat ekonomi bagi perusahaan. Kinerja ekonomi ditandai dengan kemampuannya untuk kembali berproduksi dengan tanpa gangguan dari masyarakat dan memperluas dan mempertahankan pasar internasionalnya. Karena tanggung jawab sosial itulah PT. Toba Pulp Lestari mendapatkan citra positifnya yang ditandai dengan diperolehnya penghargaan sertifikasi standar mutu ISO 9000 dan sertifikasi manajemen lingkungan ISO 14000.

Ada beberapa peneliti yang telah meneliti mengenai pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Seperti Sembiring (2005) yang meneliti pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2001 yang menggunakan variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, *profile* perusahaan, ukuran dewan komisaris dan *leverage*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, *profile* dan ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan

sosial. Sedangkan tinggi rendahnya *leverage* tidak mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Anggraini (2006) yang meneliti pengaruh kepemilikan manajemen, tingkat *leverage*, ukuran perusahaan, tipe industri dan profitabilitas terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Penelitian tersebut dilakukan pada seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2000-2004. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, *leverage* dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Kepemilikan manajemen dan tipe industri berpengaruh terhadap pengungkapan tersebut.

Berbagai penelitian yang terkait dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan menunjukkan keragaman hasil. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Belkaoui dan Karpik (1989), Hackston dan Milne (1996) dan Sembiring (2005) yang menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial. Sedangkan penelitian yang dilakukan Anggraini (2006), penelitian tersebut tidak berhasil membuktikan pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Begitu juga hubungan antara *leverage* dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, juga memberikan hasil yang beragam. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Sembiring (2005), bahwa tinggi rendahnya *leverage* perusahaan tidak mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Belkaoui dan Karpik (1989)..

Sementara itu hubungan antara profitabilitas dengan pengungkapan tanggung jawab sosial merupakan hal yang sulit untuk dipahami. Penelitian yang dilakukan oleh Hackston dan Milne (1996) dan Anggraini (2006) menemukan tidak ada hubungan antara variabel tersebut. Pada sisi lain beberapa penelitian yang dilakukan oleh Bowman dan Haire (1976) serta Preston (1978) dalam Hackston dan Milne (1996) menemukan hubungan yang signifikan. Sedangkan penelitian yang dilakukan Donovan dan Gibson (2000) menemukan hubungan yang negatif antara variabel tersebut.

Dengan adanya keragaman hasil tersebut, maka penulis memilih variabel ukuran perusahaan, tingkat *leverage*, dan profitabilitas untuk diteliti pengaruhnya terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian ulang hanya kepada tiga variabel tersebut. Penulis membedakan dalam pengukuran variabel ukuran perusahaan

dengan menggunakan total aktiva dimana dalam penelitian sebelumnya menggunakan kapitalisasi pasar dan jumlah tenaga kerja.

Penelitian ini akan mengambil sampel dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2010. Karena perusahaan manufaktur lebih banyak berkaitan dengan lingkungan dan sumber daya atau lebih dekat dengan lingkungan sosial daripada perusahaan nonmanufaktur. Oleh karena itu, perusahaan manufaktur akan mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan nonmanufaktur.

Berdasarkan uraian diatas, tergambar bahwa dari beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dengan menggunakan variabel-variabel ukuran, profitabilitas, dan *leverage* yang dikaitkan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan masih menunjukkan hasil yang berbeda diantara beberapa penulis. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian kembali dengan mengangkat variabel-variabel tersebut diatas dengan judul penelitian yaitu: **"Pengaruh Ukuran Perusahaan, Tingkat *Leverage* Dan Profitabilitas Perusahaan Terhadap Tingkat Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI)."**

**Objek Penelitian**

Objek penelitian adalah ukuran perusahaan, tingkat *leverage*, profitabilitas, pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Data yang akan dianalisis adalah data sekunder dari Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010. Data sekunder berupa data yang diambil dari laporan keuangan, laporan tahunan, *Sustainability report*.

### Metode Penelitian

Untuk menganalisis data digunakanlah metode *deskriptif-analitis*. Menurut Mudrajad Kuncoro (2003) yang menyatakan bahwa analisis deskriptif dimaksudkan untuk menggambarkan dan menyajikan secara ringkas informasi dan sejumlah besar data yang digunakan untuk menemukan ide-ide baru mengenai hubungan antar variabel yang kemudian dapat diuji lebih mendalam melalui penelitian eksploratif. Penelitian ini juga menggunakan metode analisis verifikatif dengan bantuan alat analisis regresi yang dilakukan untuk melihat pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage dan Profitabilitas, terhadap Pengungkapan Tanggungjawab Sosial. Tingkat pengungkapan ini ditentukan berdasarkan indeks pengungkapan yang dihitung dengan bantuan *checklist* item pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

### 3.3. Populasi dan Sampel Penelitian

Yang dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010 sebanyak 137 perusahaan. Perusahaan manufaktur adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu bahan dasar menjadi barang jadi atau setengah jadi yang bernilai tinggi siap untuk diperdagangkan kepada konsumen. Kegiatan usaha manufaktur juga meliputi kegiatan perancangan bangunan dan perekayasaan industri. Klasifikasi industri yang telah ditetapkan BEI yang diberi nama JASIKA (*Jakarta Industrial Classification*) perusahaan manufaktur terdiri dari tiga sektor yaitu, industri dasar dan kimia, aneka industri, industri barang konsumsi ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) Untuk mendapatkan ukuran sampel minimal digunakan rumus (Yamane, 1973)

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel

N = Ukuran Populasi

d = tingkat kekeliruan (0,10)

1 = angka konstanta.

$$n = \frac{137}{137(0.1)^2 + 1}$$

$$n = 57,80 \approx 58$$



Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah sebanyak 58 perusahaan atau 42,33% dari jumlah populasi.

Sampel adalah bagian dari populasi itu (Sugiono, 2009), teknik penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple randomsampling* dengan cara mengambil sesuai dengan kriteria. Untuk menentukan sampel perusahaan bagi masing-masing sub sektor pada perusahaan manufaktur menggunakan rumus alokasi proporsional sebagai berikut:

Keterangan :  $n_i$  = Jumlah sampel untuk kelompok ke-i

$N_i$  = Jumlah populasi untuk kelompok ke-i

$N$  = jumlah populasi

$n$  = Jumlah sampel

Jika nilai atau hasil yang diperoleh tidak merupakan bilangan bulat atau berkoma, maka

**Tabel 3.4**

**Populasi dan Sampel Untuk Setiap Sub Sektor Perusahaan Manufaktur**

	Sub Sektor Sektor Manufaktur	Jumlah Perusahaan	Jumlah Sampel
	<b>BASIC INDUSTRY AND CHEMICALS</b>		
	<i>Cement</i>		
	<i>Ceramics, Glass, Porcelain</i>		
	<i>Metal and Allied Products</i>		
	<i>Chemicals</i>		
	<i>Plastics and Packaging</i>		

penulis menetapkan pembulatan untuk  $0 - 0,5$  dibulatkan menjadi 0 sedangkan  $> 0,5$  dibulatkan menjadi 1.

Perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010 merupakan sampel penelitian ini. Klasifikasi industri yang telah ditetapkan BEI yang diberi nama JASIKA (*Jakarta Industrial Classification*) perusahaan manufaktur terdiri dari tiga sektor yaitu: industri dasar dan kimia, aneka industri, industri barang konsumsi ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Yang terdiri dari 18 sub sektor perusahaan manufaktur. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan rumus di atas, maka alokasi sampel secara proporsional untuk sub sektor perusahaan manufaktur dapat dilihat pada tabel berikut:

	<i>Animal feed</i>		
	<i>Wood Industries</i>		
	<i>Pulp and Paper</i>		
	<b>MISCELLANEOUS INDUSTRY</b>		
	<i>Automotive and Components</i>		
	<i>Textile, Garment</i>		
	<i>Footwer</i>		
	<i>Cable</i>		
	<i>Electronic and Office Equipment</i>		
	<b>CONSUMER GOODS INDUSTRY</b>		
	Food and Beverages		
	Tobacco Manufacturers		
	Pharmaceuticals		
	Cosmetics and Household		
	Housewere		
	Jumlah		

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), data diolah.

### 3.4. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data dokumenter, yakni data yang diperoleh dari dokumen sehubungan dengan objek penelitian, yang berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010. Data tersebut diperoleh dari sumber data yaitu data sekunder yang merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Hasil Penelitian

#### Gambaran Umum Perusahaan Manufaktur Di Indonesia

Industri merupakan kegiatan mengolah bahan mentah menjadi bahan setengah jadi atau barang jadi yang siap untuk dikonsumsi. Industri manufaktur adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu bahan dasar menjadi barang jadi atau setengah jadi yang bernilai tinggi siap untuk diperdagangkan kepada konsumen. Kegiatan industri manufaktur juga meliputi kegiatan perancangan bangunan dan perkerjasama industri.

Perusahaan manufaktur merupakan sekelompok perusahaan yang bergerak diberbagai jenis bidang industri manufaktur, diantaranya barang konsumsi, kimia dasar aneka dan industri lainnya. Perusahaan yang tergolong dalam kelompok industri manufaktur di Indonesia memiliki tiga kegiatan utama yaitu:

- a. Kegiatan untuk memperoleh atau menyimpan input atau bahan baku.
- b. Kegiatan mengolah atau pabrikasi dan perakitan atas bahan baku menjadi barang jadi.
- c. Kegiatan menyimpan atau memasarkan barang jadi.

Ketiga kegiatan utama tersebut harus tercermin dalam laporan keuangan perusahaan pada

industri manufaktur. Berdasarkan produk yang dihasilkan, aktivitas perusahaan manufaktur terus berkembang seiring perkembangan dunia bisnis dan ekonomi. Adapun jenis usaha perusahaan manufaktur tersebut antara lain:

- a. Industri kimia dasar: industri semen, industri keramik, gelas dan porselen, industri logam dan sejenisnya, industri kimia, industri plastik, industri pakan ternak, industri kayu dan pengolahannya serta industri pulp dan kertas.
- b. Aneka industri: industri mesin dan alat berat, industri otomotif dan komponennya, industri garmen dan

tekstil, industri perakitan, industri sepatu dan alas kaki, kabel dan elektronika.

- c. Industri barang konsumsi: industri makanan dan minuman, industri tembakau, industri farmasi, industri kosmetik dan barang-barang keperluan rumah tangga.

#### Jenis Perusahaan Manufaktur

Perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008-2010 merupakan sampel penelitian ini. Jenis industri perusahaan manufaktur yang *listing* di BEI 2008 hingga akhir tahun 2010 tercatat di *Indonesian Capital Market Directory* sebanyak 137 perusahaan. Berikut ini ditampilkan jenis industri perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel sebagai berikut :

**Tabel 4.1**

**Daftar Sampel Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2008-2010**

	Kode	Nama Perusahaan
	SMCB	Holcim Indonesia Tbk
	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk
	IKAI	Intikeramik Alamasri Industry Tbk
	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk
	JPRS	Jaya Pari Steel Tbk
	LMSH	Lion Mesh Prima Tbk
	LION	Lion Metal Works Tbk
	TIRA	Tira Austenite Tbk
	TBMS	Tembaga Mulia Semanan Tbk
	AKRA	AKR Corporindo Tbk

BUDI	Budi Acid Jaya Tbk
ETWA	Eterindo Wahanatama Tbk
UNIC	Unggul Indah Cahaya Tbk
APLI	Asiaplast Industries Tbk
DYNA	Dynaplast Tbk
LAPD	Leyand International Tbk
SIMA	Siwani Makmur Tbk
LMPI	Langgeng Makmur Plastik Industry Ltd Tbk
CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk
SIPD	Sierad Produce Tbk
TIRT	Tirta Mahakam Tbk
BRPT	Barito Pacific Tbk
FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk
INKP	Indah Kiat Pulp & Paper Tbk
INRU	Toba Pulp Lestari Tbk
ASII	Astra International Tbk
AUTO	Astra Otoparts Tbk
HEXA	Hexindo Adiperkasa Tbk
SMSM	Selamat Sempurna Tbk
UNTR	United Tractors Tbk
ARGO	Argo Pantes Tbk
PBRX	Pan Brothers Tex Tbk
POLY	Polysindo Eka Perkasa Tbk
RDTX	Roda Vivatex Tbk
CNTX	Century Textile Industry (Centex) Tbk
DOID	Delta Dunia Petroindo Tbk
ERTX	Eratex Djaja Tbk
ESTI	Ever Shine Textile Industry Tbk
BIMA	Primarindo Asia Infrastructure Tbk
KBLM	Kabelindo Murni Tbk
IKBI	Sumi Indo Kabel Tbk
VOKS	Voksel Electric Tbk
ASGR	Astra Graphia Tbk
MYOR	Mayora Indah Tbk
AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
PTSP	Pioneerindo Gourmet International Tbk
SMAR	SMART Tbk
ULTJ	Ultra Jaya Milk Tbk
RMBA	Bentoel International Investama Tbk
HMSP	HM Sampoerna Tbk
DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk
KLBF	Kalbe Farma Tbk
KAEF	Kimia Farma (Persero) Tbk
MERK	Merck Tbk
TCID	Mandom Indonesia Tbk
UNVR	Unilever Indonesia Tbk
KDSI	Kedawung Setia Industrial Tbk

ber: www.idx.co.id. data diolah

## 4.2 Deskriptif Variabel Penelitian

### 4.2.1 Analisis Deskriptif

#### 4.2.1.1 Gambaran Tingkat Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI

Tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial dalam laporan keuangan tahunan adalah variabel dependen (Y) dalam penelitian ini. Dimana pengungkapan tanggung jawab sosial merupakan pengungkapan informasi sosial perusahaan yang terdiri dari sejumlah item-item aktivitas sosial yang diharapkan dilakukan oleh perusahaan.

Data pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang digunakan adalah indeks pengungkapan untuk setiap perusahaan sampel, diukur dengan cara total skor pengungkapan yang dilakukan perusahaan dibagi dengan skor maksimum yang diharapkan dapat diperoleh perusahaan tersebut. Nilai maksimum adalah skor tertinggi dikali dengan jumlah seluruh item pengungkapan ( $2 \times 79 = 158$ ). Rentang skor setiap item adalah 0, 1 dan 2. Skor 0 (nol) diberikkan jika perusahaan tidak mengungkapkan item pada daftar pertanyaan, skor 1 (satu) jika perusahaan mengungkapkan pengungkapan hanya secara narasi saja (kualitatif naratif), dan skor 2 (dua) jika perusahaan mengungkapkan berupa narasi yang dilengkapi nilai dengan nilai uang, tabel, atau grafik (kuantitatif moneter). Jumlah item pengungkapan tanggung

jawab sosial yang diadopsi dari penelitian yang dilakukan oleh Garcia and Martinez (2005) , R.Eha (2009) terdapat 79 item.

Perhitungan indeks tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial dalam laporan keuangan tahunan ( Annual report) dicontohkan pada PT. Holcim Tbk tahun 2010. Cara perhitungannya adalah sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan laporan keuangan tahunan yang diterbitkan oleh PT. Holcim Tbk tahun 2010 , item pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang diungkapkan sebanyak 59 item.
- 2) Penentuan indeks pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan pada PT. Holcim Tbk tahun 2010 Tbk dilakukan dengan membagi jumlah item yang diungkapkan dengan jumlah total item yang diadopsi dari penelitian yang dilakukan oleh Garcia and Martinez (2005) , R.Eha (2009) yaitu sebanyak  $2 \times 79$  item = 158. Hasil indeks pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang diperoleh PT. Holcim Tbk sebesar 0,3734 atau sebesar 37,34%.

$$CSRI_j = \frac{\sum i_j}{n_j} = 59/158 = 0,3734$$

Perkembangan indeks pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dalam laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur periode 2008-2010 dapat dilihat pada tabel 4.2

Tabel 4.2

Gambaran CSR 2008-2010

	<b>Kode</b>	<b>Nama Perusahaan</b>	<b>2008</b>	<b>2009</b>	<b>2010</b>
	SMCB	Holcim Indonesia Tbk	34	14	14
	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk	33	59	59
	IKAI	Intikeramik Alamasri Industry Tbk	03	92	56
	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk	99	52	52
	JPRS	Jaya Pari Steel Tbk	96	59	59
	LMSH	Lion Mesh Prima Tbk	59	86	49
	LION	Lion Metal Works Tbk	43	06	06
	TIRA	Tira Austenite Tbk	66	56	29
	TBMS	Tembaga Mulia Semanan Tbk	09	62	99
	AKRA	AKR Corporindo Tbk	03	29	56
	BUDI	Budi Acid Jaya Tbk	49	76	39
	ETWA	Eterindo Wahanatama Tbk	09	62	99
	UNIC	Unggul Indah Cahaya Tbk	86	86	76
	APLI	Asiaplast Industries Tbk	06	06	06
	DYNA	Dynaplast Tbk	70	70	96
	LAPD	Leyand International Tbk	33	33	33
	SIMA	Siwani Makmur Tbk	80	80	80
	LMPI	Langgeng Makmur Plastik Industry Ltd Tbk	96	59	86
	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	66	56	92
	SIPD	Sierad Produce Tbk	76	03	03
	TIRT	Tirta Mahakam resources Tbk	13	03	29
	BRPT	Barito Pacific Tbk	15	32	05
	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk	89	42	42
	INKP	Indah Kiat Pulp & Paper Tbk	19	09	72
	INRU	Toba Pulp Lestari Tbk	25	42	78
	ASII	Astra International Tbk	99	52	52
	AUTO	Astra Otoparts Tbk	82	72	35
	HEXA	Hexindo Adiperkasa Tbk	59	86	49
	SMSM	Selamat Sempurna Tbk	70	96	86
	UNTR	United Tractors Tbk	99	52	52
	ARGO	Argo Pantas Tbk	99	89	89
	PBRX	Pan Brothers Tex Tbk	09	62	25
	POLY	Polysindo Eka Perkasa Tbk	33	59	59
	RDTX	Roda Vivatex Tbk	49	76	39
	CNTX	Centex Tbk	42	58	22
	DOID	Delta Dunia Petroindo Tbk	23	03	39
	ERTX	Eratex Djaja Tbk	70	96	96
	ESTI	Ever Shine Textile Industry Tbk	29	82	82
	BIMA	Primarindo Asia Infrastructure Tbk	33	23	23
	KBLM	Kabelindo Murni Tbk	39	66	56
	IKBI	Sumi Indo Kabel Tbk	86	76	39
	VOKS	Voksel Electric Tbk	72	62	25
	ASGR	Astra Graphia Tbk	49	76	76
	MYOR	Mayora Indah Tbk	76	03	03
	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	76	29	29
	F	food Sukses Makmur Tbk	62	15	15

P	Peerindo Gourmet International (CFC) Tbk	96	23	49
AR	ART Tbk	09	99	99
J	a Jaya Milk Tbk	29	19	46
BA	oel International Investama Tbk	56	09	09
SP	Sampoerna Tbk	35	52	15
LA	ya-Varia Laboratoria Tbk	49	76	76
F	pe Farma Tbk	46	35	35
EF	ia Farma (Persero) Tbk	03	29	29
RK	ck Tbk	23	49	49
D	dom Indonesia Tbk	13	39	66
VR	ever Indonesia Tbk	46	99	35
I	awung Setia Industrial Tbk	86	76	76
n		54	30	57
imum		80	80	80
imum		0,3734	0,4114	0,4114

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa rata-rata Pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan manufaktur 2008 sebesar 0,1254, naik pada tahun 2009 menjadi 0,1430 dan naik pada tahun 2010 menjadi 0,1457

Pada tabel diatas juga menunjukkan bahwa pengungkapan tanggungjawab perusahaan terendah pada tahun 2008, 2009 dan 2010 adalah 0,0380 yaitu dimiliki oleh PT. Siwani Makmur Tbk dandari tahun2008- 2010 masih PT. Siwani Makmur Tbk

Sedangkan pengungkapan tanggungjawab sosial tertinggi pada tahun 2009 dan 2010 adalah

Tabel 4.3

Gambaran Total Asset 2008-2010

sebesar 0,4114 yang terdapat pada PT. Astra Internasional Tbk.

#### 4.2.1.2 Gambaran Ukuran Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI

Ukuran perusahaan adalah variabel independen ( $X_1$ ) yang merupakan suatu besaran atau skala yang menunjukkan besar/kecilnya suatu perusahaan. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan akan ditunjukkan dengan total asset perusahaan. Total asset perusahaanmanufaktur yang dijadikan sampel penelitian ditunjukkan dalam tabel dibawah ini:

No.	Kode	Nama Perusahaan	al Asset 2008	al Asset 2009	al Asset
1	SMCB	Holcim Indonesia Tbk	8,985	5,366	37,249
2	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk	3,033	2,397	2,657
3	IKAI	Intikeramik Alamasri Industry Tbk	499	903	788
4	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk	1,131	0,892	1,583
5	JPRS	Jaya Pari Steel Tbk	344	951	282

6	LMSH	Lion Mesh Prima Tbk	88	31	00
7	LION	Lion Metal Works Tbk	142	366	900
8	TIRA	Tira Austenite Tbk	582	789	837
9	TBMS	Tembaga Mulia Semanan Tbk	3,325	065	9,043
10	AKRA	AKR Corporindo Tbk	4,851	9,070	5,590
11	BUDI	Budi Acid Jaya Tbk	8,750	6,624	7,633
12	ETWA	Eterindo Wahanatama Tbk	549	797	380
13	UNIC	Unggul Indah Cahaya Tbk	7,278	3,478	0,226
14	APLI	Asiaplast Industries Tbk	083	361	951
15	DYNA	Dynaplast Tbk	5,004	0,591	2,288
16	LAPD	Leyand International Tbk	1,617	5,782	8,446
17	SIMA	Siwani Makmur Tbk	66	30	32
18	LMPI	Langgeng Makmur Plastik Industry Ltd Tbk	078	514	920
19	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	8,540	9,375	8,276
20	SIPD	Sierad Produce Tbk	4,707	1,295	5,743
21	TIRT	Tirta Mahakam resources Tbk	228	868	183
22	BRPT	Barito Pacific Tbk	43,721	70,259	15,188
23	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk	8,548	1,235	5,022
24	INKP	Indah Kiat Pulp & Paper Tbk	49,184	46,899	72,682
25	INRU	Toba Pulp Lestari Tbk	5,546	8,648	8,260
26	ASII	Astra International Tbk	40,000	938,000	857,000
27	AUTO	Astra Otoparts Tbk	1,316	4,939	5,852
28	HEXA	Hexindo Adiperkasa Tbk	8,946	5,970	2,477
29	SMSM	Selamat Sempurna Tbk	753	651	7,103
30	UNTR	United Tractors Tbk	47,721	04,828	47,721
31	ARGO	Argo Pantas Tbk	4,241	1,056	8,234
32	PBRX	Pan Brothers Tex Tbk	216	565	284
33	POLY	Polysindo Eka Perkasa Tbk	2,990	9,624	8,442
34	RDTX	Roda Vivatex Tbk	931	189	447
35	CNTX	Centex Tbk	804	537	315
36	DOID	Delta Dunia Petroindo Tbk	996	0,729	996
37	ERTX	Eratex Djaja Tbk	256	78	327
38	ESTI	Ever Shine Textile Industry Tbk	248	857	253
39	BIMA	Primarindo Asia Infrastructure Tbk	469	81	75
40	KBLM	Kabelindo Murni Tbk	111	781	195
41	IKBI	Sumi Indo Kabel Tbk	409	049	820
42	VOKS	Voksel Electric Tbk	5,128	7,958	6,481
43	ASGR	Astra Graphia Tbk	054	857	480
44	MYOR	Mayora Indah Tbk	2,998	6,498	9,191
45	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	6,958	8,829	6,549
46	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	94,264	82,953	75,955
47	PTSP	Pioneerindo Gourmet International (CFC) Tbk	55	42	644
48	SMAR	SMART Tbk	25,916	10,595	75,642
49	ULTJ	Ultra Jaya Milk Tbk	0,646	2,702	6,596
50	RMBA	Bentoel International Investama Tbk	5,532	4,434	2,567
51	HMSP	HM Sampoerna Tbk	33,819	16,447	25,123
52	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk	661	613	110
53	KLBF	Kalbe Farma Tbk	3,832	2,447	2,497



54	KAEF	Kimia Farma (Persero) Tbk	5,670	5,631	7,292
55	MERK	Merck Tbk	064	971	768
56	TCID	Mandom Indonesia Tbk	790	620	7,238
57	UNVR	Unilever Indonesia Tbk	4,736	4,990	1,262
58	KDSI	Kedawung Setia Industrial Tbk	722	691	725
Mean			0,671	16,355	2,821
Minimum			88	30	32
Maksimum			40,000	938,000	857,000

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa rata-rata total asset perusahaan manufaktur 2008 sebesar Rp 5,840,671 naik pada tahun 2009 menjadi Rp19,816,355 dan menurun pada tahun 2010 menjadi Rp 6,702,821.

Pada tabel juga menunjukkan bahwa total asset terendah pada tahun 2008, 2009 dan 2010 adalah Rp 61,988 juta, Rp 53,430 juta dan Rp 50,432 yaitu dimiliki oleh PT. Lion Mesh Prima, Tbk. PT. Siwani Makmur Tbk dan tahun 2010 masih PT. Siwani Makmur Tbk

Sedangkan total asset tertinggi pada tahun 2008, 2009 dan 2010 adalah sebesar Rp 80,740,000 juta, Rp 888,938,000 dan Rp112,857,000 juta yang terdapat pada PT. Astra Internasional Tbk.

#### 4.2.1.2 Gambaran *Leverage* pada Perusahaan Manufaktur yang *Listing* di BEI

*Leverage* adalah variabel independen ( $X_2$ ) yang merupakan penggunaan utang dalam membiayai operasional perusahaan yang berguna untuk menunjukkan kualitas kewajiban perusahaan serta seberapa besar perbandingan antara kewajiban tersebut dengan ekuitas perusahaan. Dalam penelitian ini tingkat *leverage* diukur menggunakan rasio utang dengan ekuitas (*debt to equity ratio/DER*). Rasio ini diperoleh langsung dari *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)* 2011. Gambaran *Leverage* perusahaan manufaktur yang menjadi sampel penelitian dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 4.4  
Gambaran *Leverage* 2008-2010

No.	Kode	Nama Perusahaan	Leverage 2008	Leverage 2009	Leverage 2010
1	SMCB	Holcim Indonesia Tbk	2.0241	1.1914	0.5293
2	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk	0.3311	0.2897	0.2874
3	IKAI	Intikeramik Alamasri Industry Tbk	1.2773	1.4778	0.9021
4	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk	18.3910	0.9121	0.7617
5	JPRS	Jaya Pari Steel Tbk	0.4803	0.3028	0.3703

6	LMSH	Lion Mesh Prima Tbk	0.6357	0.8335	0.6715
7	LION	Lion Metal Works Tbk	0.2581	0.1913	0.1692
8	TIRA	Tira Austenite Tbk	1.9442	1.5122	1.3520
9	TBMS	Tembaga Mulia Semanan Tbk	14.6056	6.7205	1.0022
10	AKRA	AKR Corporindo Tbk	1.8145	2.2012	2.0142
11	BUDI	Budi Acid Jaya Tbk	16.9679	1.0970	1.5283
12	ETWA	Eterindo Wahanatama Tbk	0.6755	1.0258	0.7624
13	UNIC	Unggul Indah Cahaya Tbk	1.2852	0.8116	0.8548
14	APLI	Asiaplast Industries Tbk	1.2002	0.9430	0.4597
15	DYNA	Dynaplast Tbk	1.7892	1.6511	1.9133
16	LAPD	Leyand International Tbk	1.5352	1.5930	2.9156
17	SIMA	Siwani Makmur Tbk	1.1918	1.6413	3.5939
18	LMPI	Langgeng Makmur Plastik Industry Ltd Tbk	4.2546	0.3558	0.5159
19	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	2.9116	0.8175	0.4567
20	SIPD	Sierad Produce Tbk	0.3402	0.3924	0.6674
21	TIRT	Tirta Mahakam resources Tbk	3.3346	3.3826	3.3322
22	BRPT	Barito Pacific Tbk	1.2175	1.2057	1.3903
23	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk	1.8432	1.3168	1.4826
24	INKP	Indah Kiat Pulp & Paper Tbk	1.7753	1.4663	1.9523
25	INRU	Toba Pulp Lestari Tbk	1.3775	1.3604	1.3097
26	ASII	Astra International Tbk	1.2141	1.0028	1.0985
27	AUTO	Astra Otoparts Tbk	0.4489	0.3934	0.3840
28	HEXA	Hexindo Adiperkasa Tbk	2.0016	1.4953	0.9673
29	SMSM	Selamat Sempurna Tbk	0.6265	0.8000	0.9616
30	UNTR	United Tractors Tbk	1.0461	0.7551	1.0461
31	ARGO	Argo Pantes Tbk	14.3309	38.7859	5.7400
32	PBRX	Pan Brothers Tex Tbk	2.5582	5.2272	4.3063
33	POLY	Polysindo Eka Perkasa Tbk	(1.5324)	(1.5799)	(1.5041)
34	RDTX	Roda Vivatex Tbk	0.3470	0.2200	0.1931
35	CNTX	Centex Tbk	322.2677	10.2971	14.8875
36	DOID	Delta Dunia Petroindo Tbk	0.1896	33.0364	0.1896
37	ERTX	Eratex Djaja Tbk	(2.2570)	1.6174	(1.5587)
38	ESTI	Ever Shine Textile Industry Tbk	1.1289	1.0205	1.2767
39	BIMA	Primarindo Asia Infrastructure Tbk	(1.5013)	(1.4696)	(1.4525)
40	KBLM	Kabelindo Murni Tbk	1.0559	0.5872	0.7730
41	IKBI	Sumi Indo Kabel Tbk	0.2549	0.1419	0.2201
42	VOKS	Voksel Electric Tbk	2.6971	2.2964	1.9207
43	ASGR	Astra Graphia Tbk	1.5266	1.0341	1.1039
44	MYOR	Mayora Indah Tbk	1.3227	1.0264	1.9802
45	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	1.6022	1.4610	2.3393
46	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	3.1105	2.4506	1.3359
47	PTSP	neerindo Gourmet International (CFC) Tbk	15.2792	4.0934	1.8609
48	SMAR	SMART Tbk	1.1714	1.1282	1.1394
49	ULTJ	Ultra Jaya Milk Tbk	0.5320	0.4516	0.5320
50	RMBA	Bentoel International Investama Tbk	1.5752	1.5613	1.3022
51	HMSP	HM Sampoerna Tbk	1.0044	0.6931	1.0093

52	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk	0.2556	0.4121	0.3333
53	KLBF	Kalbe Farma Tbk	0.3752	0.3925	0.2346
54	KAEF	Kimia Farma (Persero) Tbk	0.5253	0.5732	0.4876
55	MERK	Merck Tbk	0.1459	0.2253	0.1977
56	TCID	Mandom Indonesia Tbk	0.1159	0.1292	0.1041
57	UNVR	Unilever Indonesia Tbk	1.0960	1.0199	1.1500
58	KDSI	Kedawung Setia Industrial Tbk	1.1291	1.3075	1.1825
Mean			7.9156	2.5393	1.3265
Minimum			-2.2570	-1.5799	-1.5587
Maksimum			322.2677	38.7859	14.8875

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa rata-rata leverage perusahaan manufaktur 2008 sebesar 7.9156 turun pada tahun 2009 menjadi 2.5393 dan menurun lagi pada tahun 2010 menjadi 1.3265.

Pada tabel di atas juga menunjukkan bahwa leverage terendah pada tahun 2008, 2009 dan 2010 adalah -2,2570, -1,5799 dan -1,5587 yaitu dimiliki oleh PT. Eratex Djaja Tbk, Tbk, PT Polysindo Eka Perkasa Tbk dan PT Eratex Djaja Tbk

Sedangkan leverage tertinggi pada tahun 2008, 2009 dan 2010 adalah sebesar 322,2677, 38,7859 dan 14,8875 yang terdapat pada PT Centex Tbk, PT Argo Pantex Tbk dan PT Centex Tbk.

#### 2.1.4 Gambaran Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI

Profitabilitas adalah variabel independen ( $X_3$ ) yang merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam periode tertentu. Dalam penelitian ini pengukuran profitabilitas menggunakan rasio Return On Asset (ROA) yaitu rasio antara laba bersih setelah pajak terhadap total Asset perusahaan. Rasio ROA ini diperoleh secara langsung melalui *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)* 2011. Gambaran profitabilitas perusahaan manufaktur yang menjadi sampel penelitian dengan menggunakan rasio ROA dapat dilihat pada Tabel 4.5

Tabel 4.5

Gambaran Profitabilitas 2008-2010

No.	Kode	Nama Perusahaan	Profitabilitas 2008	Profitabilitas 2009	Profitabilitas 2010
1	SMCB	Holcim Indonesia Tbk	0.0368	0.0001	0.0794
2	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk	0.1145	0.0341	0.1395
3	IKAI	Intikeramik Alamasri Industry Tbk	0.0042	(0.0453)	(0.0609)
4	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk	0.0061	0.1809	0.1775
5	JPRS	Jaya Pari Steel Tbk	0.1231	0.0053	0.0692
6	LMSH	Lion Mesh Prima Tbk	0.1490	0.0330	0.0941
7	LION	Lion Metal Works Tbk	0.1495	0.1239	0.1271
8	TIRA	Tira Austenite Tbk	0.0058	0.0109	0.0181

9	TBMS	Tembaga Mulia Semanan Tbk	(0.0263)	0.0540	0.0026
10	AKRA	AKR Corporindo Tbk	0.0431	0.0453	0.0405
11	BUDI	Budi Acid Jaya Tbk	0.0194	0.0917	0.0234
12	ETWA	Eterindo Wahanatama Tbk	1.4782	0.0194	0.0713
13	UNIC	Unggul Indah Cahaya Tbk	0.0130	0.0175	0.0148
14	APLI	Asiaplast Industries Tbk	(0.0175)	0.0997	0.0736
15	DYNA	Dynaplast Tbk	0.0000	0.0508	0.0523
16	LAPD	Leyand International Tbk	0.0005	(0.0090)	0.0001
17	SIMA	Siwani Makmur Tbk	(0.1354)	(0.1872)	(0.1834)
18	LMPI	Langgeng Makmur Plastik Industry Ltd Tbk	0.0046	0.0111	0.0046
19	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	0.0490	0.3015	0.3391
20	SIPD	Sierad Produce Tbk	0.0197	0.0227	0.0297
21	TIRT	Tirta Mahakam resources Tbk	(0.1194)	0.0198	(0.0154)
22	BRPT	Barito Pacific Tbk	(0.1972)	0.0339	(0.0349)
23	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk	0.0098	0.0754	0.0630
24	INKP	Indah Kiat Pulp & Paper Tbk	0.0339	(0.0273)	0.0022
25	INRU	Toba Pulp Lestari Tbk	0.0065	(0.0186)	0.0014
26	ASII	Astra International Tbk	0.1903	0.0113	0.1273
27	AUTO	Astra Otoparts Tbk	0.1422	0.1654	0.2043
28	HEXA	Hexindo Adiperkasa Tbk	0.1389	0.0984	0.1308
29	SMSM	Selamat Sempurna Tbk	0.0984	0.1411	0.1410
30	UNTR	United Tractors Tbk	0.1165	0.1564	0.1165
31	ARGO	Argo Pantas Tbk	(0.1093)	(0.0518)	(0.0875)
32	PBRX	Pan Brothers Tex Tbk	0.0264	0.0406	0.0401
33	POLY	Polysindo Eka Perkasa Tbk	(0.4645)	0.2588	0.0840
34	RDTX	Roda Vivatex Tbk	0.0098	0.1575	0.2005
35	CNTX	Centex Tbk	(0.2163)	(0.1371)	(0.0333)
36	DOID	Delta Dunia Petroindo Tbk	0.0097	(0.0244)	0.0097
37	ERTX	Eratex Djaja Tbk	(0.4215)	0.2595	(0.4205)
38	ESTI	Ever Shine Textile Industry Tbk	(0.0415)	0.0148	0.0032
39	BIMA	Primarindo Asia Infrastructure Tbk	(0.2022)	0.1300	0.1049
40	KBLM	Kabelindo Murni Tbk	0.0087	0.0048	0.0097
41	IKBI	Sumi Indo Kabel Tbk	0.1535	0.0512	0.0077
42	VOKS	Voksel Electric Tbk	0.0045	0.0433	0.0089
43	ASGR	Astra Graphia Tbk	0.0743	0.0864	0.1205
44	MYOR	Mayora Indah Tbk	0.0671	0.1146	0.1100
45	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	0.0282	0.0241	0.0392
46	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	0.0261	0.0514	0.0625
47	PTSP	Pioneerindo Gourmet International (CFC) Tbk	0.0524	0.1201	0.1352
48	SMAR	SMART Tbk	0.1044	0.0733	0.1010
49	ULTJ	Ultra Jaya Milk Tbk	0.1745	0.0353	0.1514
50	RMBA	Bentoel International Investama Tbk	0.0537	(0.0302)	0.0446
51	HMSP	HM Sampoerna Tbk	0.2414	0.2872	0.3129
52	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk	0.1111	0.0922	0.1298
53	KLBF	Kalbe Farma Tbk	0.1239	0.1433	0.1829
54	KAEF	Kimia Farma (Persero) Tbk	0.0383	0.0399	0.0837
55	MERK	Merck Tbk	0.0263	0.3380	0.2732
56	TCID	Mandom Indonesia Tbk	0.1261	0.1253	0.1255

57	UNVR	Unilever Indonesia Tbk	0.3701	0.4067	0.3893
58	KDSI	Kedawang Setia Industrial Tbk	0.0118	0.0191	0.0303
		Mean	0.0490	0.0722	0.0701
		Minimum	(0.4645)	(0.1872)	(0.4205)
		Maksimum	1.4782	0.4067	0.3893

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa rata-rata profitabilitas perusahaan manufaktur 2008 sebesar 0.0490 naik pada tahun 2009 menjadi 0.0722 dan menurun lagi pada tahun 2010 menjadi 0.0701.

Pada tabel di atas juga menunjukkan bahwa profitabilitas terendah pada tahun 2008, 2009 dan 2010 adalah -0.4645, -0.1872 dan 0.4205 yaitu dimiliki oleh PT. Eratex Djaja Tbk, Tbk. Polysindo Eka Perkasa Tbk dan PT Eratex Djaja Tbk.

Sedangkan profitabilitas tertinggi pada tahun 2008, 2009 dan 2010 adalah sebesar 1.4782, 0.4067 dan 0.3893 yang terdapat pada Eterindo Wahanatama Tbk, PTCentex Tbk, PT Unilever Indonesia Tbk dan PT Unilever Indonesia Tbk.

#### 4.2.2 Statistik Deskriptif

Untuk membuktikan adanya pengaruh antar variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y) maka diperlukan laporan keuangan tahunan.

**Tabel 4.6**

##### Descriptive Statistics

	Statistic	Minimum	Maximum	Mean	Standard Deviation	Skewness	Kurtosis	Error	Error
Asset		0.7	1.9	0.575	0.4945				
Leverage		0.43	0.65	0.51	0.136	0.3	0.62		

Dalam penelitian ini digunakan laporan keuangan tahunan 2008-2010 untuk melihat tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang disajikan oleh masing-masing perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel penelitian.

Sebelum dilakukan pengujian data secara statistik dengan lebih lanjut, terlebih dahulu dilakukan pendeskripsian terhadap variabel penelitian. Hal ini dimaksudkan agar dapat memberikan gambaran tentang masing-masing variabel yang akan diteliti.

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dalam laporan keuangan tahunan, sedangkan variabel independennya adalah ukuran perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas. Berikut ini adalah tabel yang menyajikan deskripsi variabel penelitian secara statistik:

ability	5	2	48	519		4
N (listwise)						

Dari Tabel 4.6 diatas diketahui bahwa jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 58 perusahaan manufaktur yang *listing* di BEI selama tahun 2008-2010, berarti N yang digunakan untuk 3 tahun adalah 3 x 58 perusahaan, jadi N yang digunakan berjumlah 174. Tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dalam laporan keuangan tahunan (Y) yang terdapat pada perusahaan tersebut memiliki nilai rata-rata sebesar 0,137387 atau 13,74 % dengan standar deviasi senilai 0,660945. Tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang ditunjukkan dengan indeks memiliki nilai terendah sebesar 0,038 atau 3 % dan nilai tertinggi 0,4114 atau 41,14 %.

Variabel ukuran perusahaan (X1) yang diukur berdasarkan total asset memiliki rata-rata sebesar Rp. 6.167575 juta dengan standar deviasi senilai 0,725. Total asset paling rendah senilai Rp 4.7027 juta dan paling tinggi sebesar Rp 8.9489 juta.

Sedangkan untuk variabel *leverage* (X2) yang diukur dengan rasio *Debt to Equity Ratio (DER)* memiliki nilai rata-rata sebesar 3,885 dengan standar deviasi senilai 0,247. *Debt to Equity Ratio* yang

paling rendah sebesar -2,704 dan tertinggi sebesar 32,226.

Variabel profitabilitas (X3) yang diukur dengan *return On Asset* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,061 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,165, nilai terendah *return On Asset* sebesar -0,464 dan nilai tertinggi sebesar 1,478.

**4.2.3. Hasil Uji Asumsi Klasik**

**a. Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Pengujian normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan *One Sample Kolmogorof smirnov Test*, dengan taraf signifikansi 0,05 atau 5%. Jika signifikan yang dihasilkan > 0,05 maka distribusi datanya dikatakan normal. Sebaliknya jika signifikan yang dihasilkan < 0,05 maka data tidak terdistribusi secara normal. Hasil perhitungan nilai *Kolmogorov-Smirnov Test* untuk model yang diperoleh dapat dilihat pada Tabel 4.7 berikut:

**Tabel 4.7**

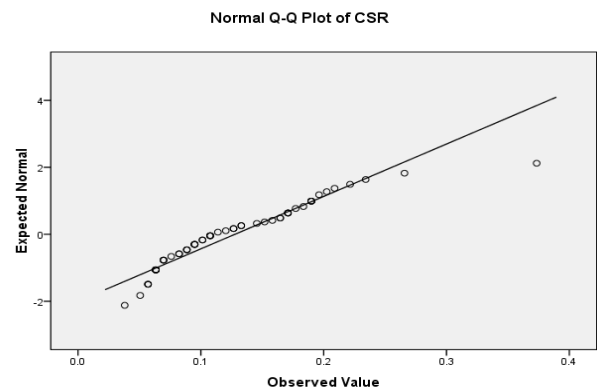
**Tests of Normality**

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>	Shapiro-Wilk
--	---------------------------------	--------------

	tic			tic		
Asset						
Age						
Ability						

Liefors Significance Correction

Dari tabel di atas terlihat bahwa hasil uji normalitas menyatakan nilai *kolmogorf smirnov* dengan tingkat signifikansi yang lebih besar dari 0,05 untuk masing masing variable , seperti untuk CSR 0,058, ukuran perusahaan 0,200, leverage 0,161 dan profitabilitas 0,059, maka dapat dinyatakan data yang digunakan dalam penelitian ini telah terdistribusi dengan normal, karena nilai signifikan dari uji normalitas > 0,05. Uji normalitas dapat dilihat juga dalam grafik normal plot di bawah ini.



Dari gambar di atas memperlihatkan bahwa distribusi dari titik-titik variabel penelitian menyebar disekitar garis diagonal dan penyebaran titik-titiknya searah dengan garis diagonal, jadi dapat dikatakan data-datanya bersifat normal.

Gambar 4.1  
Grafik Normal Plot dari Hasil Pengujian Normal

**b. Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau independen. Uji multikolinearitas diuji dengan *Variance Inflation Factor (VIF)* dan *tolerance value* untuk masing-masing variabel independen. Apabila *tolerance value* diatas 0,10 dan  $VIF < 10$  maka dikatakan tidak terdapat gejala multikolinearitas. Hasil perhitungan

nilai VIF untuk pengujian multikolinearitas antara sesama variabel bebas dapat dilihat pada Tabel 4.8 berikut :

Tabel 4.8

**Coefficients<sup>a</sup>**

*Sumber: Pengolahan data statistik SPSS versi 15 (2009)*

Hasil nilai VIF yang diperoleh dalam tabel di atas menunjukkan variabel bebas dalam model regresi tidak saling berkorelasi. Diperoleh nilai VIF untuk masing-masing variabel bebas kurang dari 10 dan *tolerance value* berada di atas 0,10. Hal ini menunjukkan tidak adanya korelasi antara sesama variabel bebas dalam model regresi dan disimpulkan tidak terdapat masalah multikolinearitas diantara sesama variabel bebas dalam model regresi yang dibentuk.

**c. Uji Heterokedastisitas**

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual atas satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Pengujian heterokedastisitas dilakukan menggunakan uji *Glejser*. Pengujian ini membandingkan signifikan dari uji tersebut terhadap  $\alpha$  sebesar 5%. Jika signifikan diatas 5%, maka dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heterokedastisitas. Hasil pengujian dapat dilihat pada Tabel 4.9 berikut:

**Tabel 4.9**  
**Uji Heterokedastisitas**  
**(Glejser Test)**

			Unstandardized
Spearman's rho	Total Asset	Correlation Coefficient	-.102
		Sig. (2-tailed)	.448
		N	58
Leverage		Correlation Coefficient	.003
		Sig. (2-tailed)	.984
		N	58
Profitability		Correlation Coefficient	-.048
		Sig. (2-tailed)	.723
		N	58
Unstandardized Residual		Correlation Coefficient	1.000

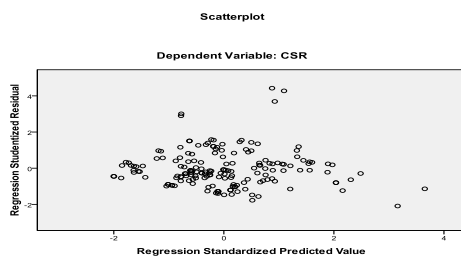


	Sig. (2-tailed)	
	N	58

Berdasarkan Tabel 4.9 di atas, dapat dilihat tidak ada variabel yang signifikan dalam regresi dengan variabel AbsUt. Tingkat signifikansi > 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan terbebas dari heterokedastisitas.

Untuk melihat uji heterokedastisitas dapat juga dilakukan dengan melihat grafik Scatter plot nilai residual. Hasil perhitungan yang diperoleh dari SPSS 15.0, yang dapat dilihat pada grafik berikut ini :

Gambar 4.2  
Grafik Scatter Plot dari Hasil Pengujian Heterokedastisitas



Dari grafik Scatter plot di atas, dapat diketahui bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini menunjukkan tidak terjadinya heterokedastisitas pada model regresi.

Berdasarkan hasil pengujian asumsi klasik di atas, maka dapat dikatakan bahwa model analisis regresi berganda tersebut sudah memenuhi seluruh asumsi klasik OLS (*Ordinary Least Square*) karena

terbebas dari gejala normalitas, multikolinieritas dan heteroskedastisitas.

**4.2.4. Hasil Analisis Regresi Berganda**

**Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

*Ajusted R Square* bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hasil pengukuran koefisien *Ajusted R Square* dapat dilihat pada Tabel 4.6 berikut ini:

**Tabel 4.10**

Model Summary<sup>b</sup>

Model	Sum of Squares	Mean Square	Adjusted R Square	Error of the Estimate
1				686

Predictors: (Constant), Profitability, Leverage, Total Asset  
Dependent Variable: CSR

Sumber: Pengolahan data statistik SPSS versi 17 (2009)

Dari tampilan *output SPSS model summary* pada Tabel 4.10 di atas besarnya *Ajusted R Square* adalah 0,318. Hal ini berarti 31.8 % variasi tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dalam laporan keuangan tahunan dapat dijelaskan

oleh ketiga variabel independen yaitu ukuran perusahaan, *leverage* dan profitabilitas. Sedangkan sisanya 68,2 % dijelaskan oleh variabel lain yang tidak teridentifikasi dalam model penelitian ini.

**b. Uji F (*F-Test*)**

Uji F (*F-Test*) disini bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi yang digunakan dalam penelitian ini sudah *fix* atau belum. Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan cara membandingkan nilai  $F_{hitung}$  dengan nilai  $F_{tabel}$  dan tingkat resiko 5%. Berdasarkan pengujian diperoleh hasil *F-Test* (*ANNOVA*) seperti pada Tabel 4.11 berikut ini:

**Tabel 4.11**

Dari hasil pengolahan data dengan *F-Test* (*ANNOVA*) didapat nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  yaitu 27,933  
Tabel 4.12

Dari pengolahan data dengan menggunakan regresi berganda pada Tabel 4.12 di atas maka diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = -0,171 + 0,049 X_1 + 0,005 X_2 + 0,007 X_3$$

$> 2,658$  dengan nilai signifikansi sebesar  $0.000 < 0.05$  maka  $H_{01}$  di tolak. Dari hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan, tingkat *leverage* dan profitabilitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dalam laporan keuangan tahunannya.

Untuk mengungkap pengaruh variabel yang dihipotesiskan dalam penelitian ini dilakukan melalui analisis regresi berganda. Model regresi yang digunakan terdiri dari 3 variabel bebas yaitu ukuran perusahaan ( $X_1$ ), *leverage* ( $X_2$ ), profitabilitas ( $X_3$ ) dan satu variabel terikat yaitu tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan ( $Y$ ). Hasil pengolahan data yang menjadi dasar dalam pembentukan model penelitian ini ditunjukkan dalam Tabel 4.12 berikut

Angka yang dihasilkan dalam pengujian tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

**Konstanta ( $\alpha$ )**

Nilai konstanta yang diperoleh sebesar -0,171 berarti bahwa apabila variabel independen (ukuran perusahaan, *leverage* dan profitabilitas) bernilai nol atau konstan, maka tingkat

pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dalam laporan keuangan tahunan adalah sebesar - .0,171.

### 2) Koefisien regresi ( $\beta$ ) $X_1$

Nilai koefisien variabel  $X_1$  (ukuran perusahaan) sebesar 0,049 memberikan arti dimana setiap peningkatan satu satuan ukuran perusahaan akan mengakibatkan peningkatan tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dalam laporan keuangan tahunan sebesar 0,049

### 3) Koefisien regresi ( $\beta$ ) $X_2$

Nilai koefisien variabel  $X_2$  (*leverage*) sebesar 0,005 memberikan arti dimana setiap peningkatan satu satuan *leverage* akan mengakibatkan peningkatan tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dalam laporan keuangan tahunan sebesar 0,005.

### 4) Koefisien regresi ( $\beta$ ) $X_3$

Nilai koefisien variabel  $X_3$  (profitabilitas) sebesar 0,007 memberikan arti dimana setiap peningkatan satu satuan profitabilitas akan mengakibatkan peningkatan tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dalam laporan keuangan tahunan sebesar 0,007.

## C. Hasil Pengujian Hipotesis (*t-Test*)

Uji  $t$  statistik (*t-Test*) bertujuan untuk mengetahui hubungan yang signifikan dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Pengujian hipotesis secara parsial dilakukan dengan cara membandingkan nilai  $t_{hitung}$  dengan nilai  $t_{tabel}$ . Nilai  $t_{tabel}$  dengan  $\alpha = 0,05$  dan derajat bebas (db) =  $n - k - 1 = 174 - 3 - 1 = 170$  adalah 1,974. Berdasarkan hasil analisis pada table 4.12 maka dapat diketahui pengaruh antara variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen pada uraian berikut ini:

- a. Ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Dari hasil pengujian yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dalam laporan keuangan tahunan perusahaan. Hal ini dapat dilihat bahwa nilai signifikansi sebesar  $0,000 < \alpha < 0,05$  dan nilai  $t_{hitung} 8,418 > t_{tabel} 1,974$  maka  $H_0$  di tolak,

- b. Tingkat *Leverage* secara parsial berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Dari hasil pengujian yang dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dalam laporan keuangan tahunan perusahaan. Hal ini dapat dilihat bahwa nilai

signifikansi sebesar  $0,003 < \alpha 0,05$  dan nilai  $t_{hitung}$   $3,037 > t_{tabel}1,974$  maka  $H_{03}$  di tolak,.

- c. Profitabilitas secara parsial tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial, dengan demikian disimpulkan bahwa profitabilitastidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dalam laporan keuangan tahunan perusahaan. Hal ini dapat dilihat bahwa nilai signifikansi sebesar  $0,783 > \alpha 0,05$  dan nilai  $t_{hitung}$   $0,276 < t_{tabel}1,974$  maka  $H_0$  di terima dan  $H_a$  di tolak.

### 4.3.Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini ditujukan untuk menjelaskan hasil penelitian sesuai dengan tujuan penelitian. Hasil pembahasan lebih lanjut akan diuraikan dalam poin-poin berikut ini:

#### 4.3.1 Pengaruh ukuran perusahaan terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dalam laporan keuangan tahunan.

Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan adalah variabel penjelas yang banyak digunakan untuk menjelaskan variasi pengungkapan dalam laporan keuangan tahunan perusahaan. Dimana ukuran perusahaan diproksi dengan total asset yang dimiliki oleh perusahaan. Hasil pengujian menunjukkan pengaruh positif dan signifikan

terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dengan nilai  $t = 8,418$  dan nilai signifikansi  $0,000 < \alpha = 0,05$ . Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin besar total asset yang dimiliki perusahaan, maka semakin tinggi tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Hasil ini sesuai dengan teori agensi yang menyatakan bahwa semakin besar suatu perusahaan maka biaya keagenan yang muncul juga semakin besar. Untuk mengurangi biaya keagenan tersebut, perusahaan akan cenderung mengungkapkan informasi yang lebih banyak termasuk informasi tanggung jawab sosial perusahaan, seperti ukuran perusahaan yang terendah pada tahun 2010 adalah PT. Siswani Makmuryang memiliki tingkat pengungkapan yang rendah yaitu sebesar 0,0380 Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin besar / kecil ukuran perusahaan maka semakin tinggi / rendah tingkat pengungkapan sosial perusahaan.

Perusahaan besar memiliki sumber daya yang besar. Oleh karena itu mereka mampu untuk membiayai penyediaan informasi untuk keperluan internal. Informasi tersebut sekaligus menjadi bahan untuk keperluan pengungkapan informasi kepada pihak eksternal seperti investor dan kreditor, sehingga tidak perlu ada tambahan biaya yang besar untuk dapat melakukan pengungkapan yang lebih banyak.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan seperti Sembiring (2005). Sembiring meneliti pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang dilihat dari karakteristik perusahaan yang dilakukan terhadap seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Hackston dan Milne (1996), dimana penelitian tersebut meneliti praktek pengungkapan lingkungan dan sosial pada perusahaan di New Zealand serta menguji hubungan potensial antara karakteristik perusahaan dengan pengungkapan lingkungan dan sosial. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap pengungkapan lingkungan dan sosial.

#### **4.3.2 Pengaruh *leverage* terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dalam laporan keuangan tahunan.**

Rasio *Leverage* yang berguna untuk menentukan kualitas kewajiban perusahaan serta berapa besar perbandingan antara kewajiban tersebut dengan Equity perusahaan yang diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio (DER)* menunjukkan hasil bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh  $t_{hitung} 3,037 > t_{tabel} 1,974$  dan nilai signifikansi  $0,003 < \alpha = 0,05$ .

Penelitian ini relevan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi, karena biaya keagenan perusahaan dengan struktur modal seperti itu lebih tinggi. Begitu juga dengan teori pesignalan yang menyatakan bahwa manajemen berminat menyampaikan informasi yang dapat meningkatkan kredibilitasnya dan kesuksesan perusahaan meskipun informasi tersebut tidak diwajibkan. Jadi perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi akan mengungkapkan informasi mengenai kesuksesan perusahaan lebih banyak daripada perusahaan dengan tingkat *leverage* yang rendah.

Adanya pengaruh tersebut dapat dilihat dari data yang diperoleh, dimana perusahaan dengan tingkat *leverage* tertinggi pada tahun 2010 terjadi pada PT.CenturyTbk dengan tingkat *leverage* sebesar 14,887 % hanya memiliki tingkat pengungkapan sebesar 0,2342. Sedangkan PT Eratex yang memiliki

tingkat *leverage* sebesar -1,558 % pada tahun 2010 memiliki tingkat pengungkapan sebesar 0,0570. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini dapat menemukan pengaruh tingkat *leverage* terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian Yuningsih (2001) dan Anggraini (2006), dimana kedua penelitian tersebut tidak menemukan hubungan antara *leverage* dan tingkat pengungkapan informasi sosial, mungkin disebabkan karena perusahaan mempunyai alternatif lain atau memiliki mekanisme lain untuk mengurangi biaya keagenan selain dari pengungkapan informasi termasuk informasi sosial dalam laporan tahunan.

#### **4.3.3 Pengaruh profitabilitas terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dalam laporan keuangan tahunan.**

Profitabilitas yang diukur dengan *Return On Asset (ROA)* memberikan hasil bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dalam laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur. Hal ini ditunjukkan oleh  $t_{hitung} 0,276 < t_{tabel} 1,974$  dan nilai signifikansi  $0,783 > \alpha = 0,05$ .

Hal ini tidak sesuai dengan teori agensi, bahwa perusahaan dengan perolehan laba yang besar akan membuat perusahaan mengungkapkan informasi sosial yang lebih banyak. Begitu juga dengan

pendapat yang dikemukakan oleh Suwardjono (2005), dimana manajemen selalu berusaha untuk mengungkapkan informasi yang menurut pertimbangannya sangat diminati oleh investor dan pemegang saham khususnya kalau informasi tersebut berupa berita baik (*good news*). Profitabilitas terendah pada tahun 2008, 2009 dan 2010 adalah (0,4645), (0,1872) dan (0,4205) yaitu dimiliki oleh PT. Eratex Djaja Tbk, PT Polysindo Eka Perkasa Tbk dan PT Eratex Djaja Tbk

Sedangkan profitabilitas tertinggi pada tahun 2008, 2009 dan 2010 adalah sebesar 1,4782, 0,4067 dan 0,3893 yang terdapat pada PT Eterindo Wahanatama Tbk, PT Centex Tbk, dan PT Unilever Indonesia Tbk

Hal tersebut dapat dilihat dari data yang diperoleh, dimana perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi yaitu PT Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2010 memiliki profitabilitas sebesar 0,3893 dan memiliki indeks pengungkapan sebesar 0,1266. Begitu juga sebaliknya perusahaan dengan profitabilitas yang rendah yaitu PT. Eratex Jaya Tbk pada tahun 2010 memiliki profitabilitas sebesar -0,4205 dengan indeks pengungkapan sebesar 0,2051. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, tapi tidak signifikan.

Hal ini disebabkan karena tanggung jawab sosial perusahaan terdiri dari rangkaian program yang memperhatikan kepentingan seluruh *stakeholder* perusahaan dalam jangka panjang. Dengan kata lain, hasil dari CSR tersebut akan terlihat dalam jangka panjang atau setelah beberapa tahun. Sedangkan profitabilitas yang diproksi dengan ROA merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dalam periode tertentu yang biasanya dalam 1 tahun atau jangka pendek. Oleh karena itu, hubungan antara profitabilitas dengan pengungkapan CSR tidak dapat dilihat.

Penelitian ini relevan dengan penelitian Yuningsih (2001) yang meneliti pengaruh karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan sosial dan lingkungan. Hasil penelitiannya menemukan bahwa profitabilitas tidak mempengaruhi pengungkapan sosial dan lingkungan. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2006) mengenai pengungkapan sosial, yang menemukan hasil bahwa profitabilitas tidak mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Febrina, IGN Agung Suaryana (2011) mengungkapkan juga bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN PENELITIAN**

#### **5.1. Kesimpulan**

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian mengenai “Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Profitabilitas Terhadap Tingkat Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan” Pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI periode 2008-2010 adalah sebagai berikut:

1. Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Profitabilitas berpengaruh secara simultan terhadap Tingkat Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial perusahaan. Dimana dapat dilihat dari besarnya pengaruh variable tersebut sebesar 31,8 %, sedangkan 68,2 % dipengaruhi oleh variable lain yang tidak diteliti.
2. Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Profitabilitas berpengaruh secara parsial terhadap Tingkat Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial perusahaan. Pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang ditunjukkan sebagai berikut :
  - a. Ukuran perusahaan secara parsial mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial dalam laporan keuangan tahunan perusahaan, maka semakin tinggi ukuran

perusahaan, maka semakin tinggi tingkat pengungkapan tanggung jawab social perusahaan.

- b. *Leverage* secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial dalam laporan keuangan tahunan perusahaan, maka perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi akan mengungkapkan informasi mengenai kesuksesan perusahaan lebih banyak daripada perusahaan dengan tingkat *leverage* yang rendah.
- c. Profitabilitas secara parsial tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial dalam laporan keuangan tahunan perusahaan, tapi tidak signifikan. Dapat disimpulkan profitabilitas yang tinggi belum tentu mempengaruhi pengungkapan informasi pada laporan keuangan, karena Informasi ROA adalah untuk jangka pendek, sedangkan pengungkapan CSR untuk jangka panjang.

## 5.2. Keterbatasan

Meskipun peneliti telah berusaha merancang dan mengembangkan penelitian sedemikian rupa, namun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini. Dimana dari model penelitian yang digunakan, diketahui bahwa variabel penelitian tersebut hanya dapat menjelaskan sebesar 31,8 %. Sedangkan 68,2 % dijelaskan oleh faktor lain yang

tidak diteliti. Sehingga variabel penelitian yang digunakan kurang dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya pada Industri manufaktur saja.

## 5.3. Saran Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, simpulan dan keterbatasan dapat dikemukakan saran-saran untuk penelitian ini sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang disebabkan oleh faktor-faktor lain yang tidak diamati dalam penelitian ini masih relatif besar. Sehingga peneliti selanjutnya diharapkan menambahkan atau menggunakan variabel-variabel lain yang diduga dapat memberikan model pendugaan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang lebih baik. Sample yang digunakan juga terbatas pada satu jenis industri, maka disarankan kepada peneliti lain untuk meneliti pada jenis industri lainnya yang berbeda karakteristik industrinya dengan industri manufaktur.
2. Bagi perusahaan emiten hendaknya meningkatkan pengungkapan tanggung jawab sosialnya dalam laporan keuangan tahunan, yang dapat meningkatkan citra perusahaan yang menjadi nilai tambah bagi



perusahaan serta merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan kepada seluruh *stakeholder*.

3. Bagi investor dan pengguna laporan keuangan, sebaiknya memperhatikan informasi-informasi yang diungkapkan oleh perusahaan termasuk informasi sosial perusahaan. Dimana informasi tersebut berguna dalam pengambilan keputusan.